

## POTENSI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Irawan

### *Abstrak*

*Manusia menurut agama Islam adalah makhluk Allah yang berpotensi. Di dalam al-Quran ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia, kata yang digunakan adalah bashar, insan atau nas dan bani adam. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya. Secara umum, macam-macam potensi manusia terdiri dari (1) Potensi fisik, merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. (2) Potensi mental intelektual (intelectual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kiri). (3) Potensi sosial emosional (emotional quotient), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kanan). (4) Potensi mental spiritual (spiritual quotient), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai). (5) Potensi ketangguhan (adversity quotient), merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi. Potensi-potensi tersebut, pada dasarnya masih merupakan kemampuan yang belum terwujud secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan hal lain agar potensi tersebut dapat didayagunakan, tentu saja manusia mesti memiliki ambisi. Ambisi inilah yang mendorong orang untuk berusaha meraih keinginannya. Tanpa ambisi, orang hanya akan merasa puas dengan kondisi yang dimilikinya sekarang, tidak ada keinginan untuk mengubahnya menjadi lebih baik.*

*Keywords: Potensi, Manusia, Akal, Spiritual, Emosional*

### **A. Pendahuluan**

Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak jaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran tentang

hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta.

Dalam Islam, hakikat manusia adalah perpaduan antara badan dan ruh. Keduanya masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri dan tidak saling bergantung satu sama lain. Islam secara tegas mengatakan bahwa kedua substansi tersebut adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk, maka keduanya juga makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt..<sup>1</sup>

Manusia memiliki banyak kesamaan dengan makhluk hidup lainnya, namun manusia berbeda sekali dengan mereka. Manusia adalah makhluk material maupun spiritual. Hal-hal yang benar-benar membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya adalah kemampuan untuk membentuk dimensi-dimensi baru dalam diri manusia.

Secara etimologi fitrah berarti suci, bersih, murni. Tuhan menciptakan manusia dalam kondisi fitrah, artinya dalam kondisi yang suci, bersih, dan murni. Allah Swt. berfirman:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا  
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Artinya:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (al-an'am: 79) .

Sesungguhnya manusia dilahirkan dengan membawa watak dan karakter yang siap menerima agama. Sekiranya dia dibiarkan berada dalam wataknya itu, niscaya dia akan sampai pada apa yang semestinya terjadi pada dirinya (menerima agama), kecuali jika terdapat faktor-faktor luar yang berpengaruh terhadap dirinya dan menyimpangkannya dari jalannya yang alami dan fitri.

## B. Manusia Dalam Prespektif Al-Qur'an

Telaah atas ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang penciptaan manusia, menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia yang ada sampai sekarang ini berasal dari satu sosok bernama Adam. Penciptaan Adam sendiri merupakan sebuah pengecualian, dia berasal dari tanah.<sup>2</sup> Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang mengemukakan persoalan penciptaan manusia di muka bumi adalah di bawah ini, yang secara jelas menunjukkan bahwa generasi sekarang ini berujung pangkal pada Adam dan istrinya Hawa.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ أُمَّتْقُوا رَبِّكُمْ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
رُؤُوسَهُمْ وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ...

*“Hai sekalian manusia, bertakwa kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan istrinya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak....” (QS. Al-Nisa [4]: 1)*

Firman Allah Swt. dengan tegas tegas menjelaskan bahwa penciptaan semua manusia berasal dari sosok manusia, yakni Adam as., dia merupakan manusia pertama yang diberi tugas dan peran menjadi khalifah di muka bumi.<sup>3</sup> Khalifah dimaknai tidak hanya sebagai pemimpin melainkan juga sebagai wakil Tuhan untuk melakukan kesejahteraan dan pemakmuran di muka bumi.<sup>4</sup> Dari Adam as. populasi manusia dimulai, ia yang menjadi manusia awal diciptakan dari tanah, dari Adam as. kemudian Allah Swt. menjadikan keturunannya dari saripati yang hina.<sup>5</sup> (Pada ayat suci ini pun dijelaskan bahwa manusia awal yang diciptakan berasal dari tanah sementara generasi manusia selanjutnya diciptakan dari saripati air yang hina (air mani). Ayat suci ini, bila disandingkan dengan ayat suci yang menjelaskan penciptaan Adam (sebagai manusia pertama) dari tanah, akan menyuguhkan kesimpulan bahwa generasi manusia hingga sekarang ini berasal dari satu sosok manusia (Adam).

Pemikiran tentang hakikat manusia telah dimulai sejak jaman dahulu dan terus berlangsung sampai saat ini. Pemikiran tentang hakikat manusia belum berakhir dan tidak akan pernah berakhir. Ternyata orang menyelidiki manusia dalam alam semesta merupakan bagian yang amat penting karena dengan uraian ini dapat diketahui

dengan jelas tentang potensi yang dimiliki manusia serta peranan yang harus dilakukan dalam alam semesta.

Uraian ini selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar bagi perumusan tujuan pendidikan, pendekatan yang harus ditempuh dalam proses belajar mengajar serta aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pendidikan. Selain itu, uraian ini juga penting dilakukan karena manusia dalam kegiatan pendidikan adalah merupakan subjek dan objek yang terlibat didalamnya. Karena tentu adanya konsep tentang manusia maka akan sulit ditentukan arah yang akan dituju dalam pendidikan.

Dalam berbagai literatur, ditemukan berbagai pandangan para ahli tentang hakekat manusia. Salah satu ahli di bidang filsafat dan antropologi Sastra Prateja mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang historis. Hakikat manusia sendiri adalah suatu sejarah, suatu peristiwa. Hakekat manusia hanya dapat dilihat dalam perjalanan sejarahnya, dalam sejarah bangsa manusia.

Manusia menurut agama Islam adalah makhluk Allah yang berpotensi. Di dalam al-Quran ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk kepada manusia, kata yang digunakan adalah *bashar*, insan atau *nas* dan *bani Adam*.

Kata '*basyar*' diambil dari akar kata yang berarti 'penampakan sesuatu dengan baik dan indah' dan kata itu juga muncul kata *basyarah* yang artinya 'kulit' jadi, manusia disebut *bashar* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang. kata *basyar* juga dikaitkan dengan kedewasaan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab.<sup>6</sup> Akibat kemampuan mengemban tanggung jawab inilah, maka pantas tugas kekhalifahan dibebankan kepada manusia. Allah Swt. Berfirman:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ﴿٦١﴾

Artinya:

Dan ujudlah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).

Manusia dipilih Allah Swt. seperti disebutkan di atas sebagai khalifah di muka bumi ini. Alasan karena manusia memiliki berbagai potensi, diantaranya ruh, akal dan jasmani. Masing-masing dari kita, tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa kita pernah tidak ada, Kemudian setelah itu, menjadi ada. Allah Swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَفْعَلُ مِنْ ذَلِكَمْ مِّنْ شَيْءٍ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ



Artinya:

Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezeki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah dia dan maha tinggi dari apa yang mereka persekutukan. (Ar-rum: 40)

Perhatikan juga firman Allah Swt. dalam Surah (Al-anbiya: 34-35)

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنَّ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ ۗ كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya:

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan

kekal. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan.

Sebagaimana juga jelas bagi kita bahwa kemunculan matarantai entitas manusia adalah lewat proses kelahiran dan keturunan. Di sisi lain, dengan sejenak menyelami diri kita, maka selain jasmani dan keadaan-keadaan fisikawi, kita juga mengalami berbagai keadaan, seperti berpikir, menghafal, dan mengingat yang sekaligus benar benar berbeda dengan keadaan-keadaan jasmaniah. Kesadaran bersifat umum memunculkan berbagai pertanyaan dalam diri setiap individu.<sup>7</sup>

### C. Potensi Manusia menurut Al-Qur'an

Jika kita mau merenung, sebenarnya ketika kita diciptakan, Tuhan pasti tidak akan membiarkan hamba-Nya hidup dalam kesengsaraan dan penderitaan. Maka dari itulah Tuhan membekali manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Potensi itu meliputi: potensi jasmani (fisik), ruhani (spiritual), dan akal (mind). Ketiga potensi ini akan memberikan kemampuan kepada manusia untuk menentukan dan memilih jalan hidupnya sendiri. Manusia diberi kebebasan untuk menentukan takdirnya. Semua itu tergantung dari bagaimana mereka memanfaatkan potensi yang melekat dalam dirinya.

وَقَطَعْنَاهُمْ أَثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا<sup>ج</sup> وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ<sup>ر</sup> أَنِ اصْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ<sup>ط</sup> فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ أَثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا<sup>ط</sup> قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ<sup>ج</sup> وَظَلَلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّانَ<sup>ط</sup> وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ<sup>ج</sup> وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦﴾

Artinya:

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah daripadanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-

*masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman); "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezekikan kepadamu". Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri.*

Ketiga potensi tersebut saling menunjang dan melengkapi, tetapi dari ketiga komponen itu, potensi spiritual dan akal memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan, sebab dari kedua potensi itulah manusia akan tahu kemana akan melangkah, apa yang diinginkan, dan apa yang harus dilakukan. Potensi fisik hanya menunjang kedua potensi tersebut agar lebih sempurna, walau peranannya juga tidak bisa disepelekan.<sup>8</sup>

Banyak orang yang mengeluh ketika dikaruniai fisik yang kurang sempurna. Mereka merasa seakan-akan hidupnya tidak berguna. Akhirnya mereka menjadi orang-orang yang berputus asa dan menjadi beban bagi orang lain. Mereka melupakan potensi akal dan spiritual yang dikaruniakan Tuhan. Dalam sejarah kehidupan manusia, ada banyak orang-orang yang luar biasa, mereka dikaruniai keterbatasan fisik, tetapi justru dengan itulah mereka dapat menghasilkan prestasi yang mengagumkan. Mereka menjadikan keterbatasan mereka sebagai motivasi untuk meraih prestasi tinggi. Namun harus disadari bahwa potensi yang dimiliki manusia semuanya ada batasnya, jika Allah menghendaki pasti semua dapat berubah sesuai dengan kehendak-Nya. Kewajiban manusia yang pokok ialah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam segala aspek kegiatannya.

Secara umum, macam-macam potensi manusia adalah sebagai berikut.

1. Potensi fisik, merupakan organ fisik manusia yang dapat digunakan dan diberdayakan untuk berbagai kepentingan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Potensi fisik berfungsi sesuai dengan jenisnya. Contohnya, mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar, dan sebagainya.
2. Potensi mental intelektual (*intellectual quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kiri). Potensi ini berfungsi, antara lain menganalisis, menghitung, merencanakan sesuatu, dan sebagainya.
3. Potensi sosial emosional (*emotional quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang ada pada otak manusia (terutama otak belahan kanan). Potensi ini berfungsi, antara lain untuk mengendalikan amarah, bertanggung jawab, motivasi,

kesadaran diri, dan sebagainya. *Emotional quotient* (EQ) lebih banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan.

4. Potensi mental spiritual (*spiritual quotient*), merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar (bukan hanya mengetahui nilai, tetapi menemukan nilai). Dengan SQ manusia dapat muncul sebagai makhluk yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Cara pengungkapan SQ adalah melalui pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.
5. Potensi ketangguhan (*adversity quotient*), merupakan potensi kecerdasan manusia yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan keuletan, ketangguhan, dan daya juang yang tinggi. AQ merupakan salah satu faktor spesifik sukses (prestasi) seseorang karena mampu merespons berbagai kesulitan dengan baik. Dengan AQ, berarti seseorang telah mampu mengubah rintangan menjadi peluang.

#### **D. Kesimpulan**

Potensi-potensi tersebut, pada dasarnya masih merupakan kemampuan yang belum terwujud secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan hal lain agar potensi tersebut dapat didayagunakan, tentu saja manusia mesti memiliki ambisi. Ambisi inilah yang mendorong orang untuk berusaha meraih keinginannya. Tanpa ambisi, orang hanya akan merasa puas dengan kondisi yang dimilikinya sekarang, tidak ada keinginan untuk mengubahnya menjadi lebih baik. Walaupun demikian, kita harus mampu untuk menakar kemampuan diri. Jangan sampai ambisi yang berlebihan, yang berada di luar jangkauan dan kewajaran justru membawa kita ke jurang kesombongan dan mendorong pada kegagalan.

Harus disadari bahwa potensi yang dimiliki manusia semuanya ada batasnya, jika Allah menghendaki pasti semua dapat berubah sesuai dengan kehendak-Nya. Kewajiban manusia yang pokok ialah senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt. dalam segala aspek kegiatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007),

Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.),.

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*,

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005),

Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992),

---

<sup>1</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka al-Farisi (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 11.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 367.

<sup>3</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 30.

<sup>4</sup> Abi Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aysar al-Tafasir li Kalaam al-'Aliyy al-Kabir*, Madinah al-Munawarah: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1999, jil. I, cet. ke-I. hal. 12.

<sup>5</sup> QS. Al-Sajdah [32]:7-8

<sup>6</sup> Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 153-154.

<sup>7</sup> Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 19.

---

<sup>8</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an*, hlm. 364.